

ANALISIS SIKAP PETANI TERHADAP BENIH PADI VARIETAS UNGGUL BARU INPARI

Analysis Attitude of Farmers on The Superior Variety of Rice Seed Inpari

Abigael Rante Tondok* dan Srisasmita Dahlan

Balai Pengkajian Teknologi Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Makassar, Sulawesi Selatan
*e-mail: abigael.rantetondok@gmail.com

Received: 24 Agustus 2021; Accepted: 29 September 2021; Published: 25 Desember 2021

ABSTRAK

Rendahnya penggunaan benih padi ditingkat petani masih menjadi kendala utama dalam peningkatan produksi. Munculnya varietas unggul baru (VUB) yang dikeluarkan oleh pemerintah tentunya berdampak kepada perilaku petani dalam penggunaan varietas unggul mengingat perbedaan preferensi petani terhadap varietas di setiap wilayah tidak sama. Petani memiliki karakteristik yang berbeda dan mengalami proses yang kompleks dalam memaksimalkan kepuasannya, demikian pula dengan perilakunya. Kondisi tersebut tentunya akan membentuk sikap petani dalam menggunakan benih varietas unggul sehingga petani mengevaluasi benih yang dapat memuaskan serta memenuhi kebutuhannya. Untuk itu kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap atribut benih Padi VUB Inpari. Kegiatan dilaksanakan di kabupaten Sidrap dan kabupaten Maros dari bulan Maret sampai Desember 2018. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dengan metode survei yang menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif untuk mempermudah pemahaman mengenai karakteristik petani. Analisis sikap *Multiatribut Fishbein* dari tiga jenis varietas padi, sikap petani responden terhadap benih padi VUB inpari 4 cenderung lebih baik dengan nilai total skor sebesar 165,9. Hal ini mengindikasikan bahwa padi VUB inpari 4 memberikan jaminan kualitas yang lebih baik, daya beli petani yang tinggi dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani di Kabupaten Sidrap dan Maros.

Kata kunci: Sikap petani, benih, padi VUB inpari

ABSTRACT

The low use of rice seeds at the farmer level is still the main obstacle in increasing production. The emergence of new improved varieties (VUB) issued by the government certainly has an impact on farmers' behavior in using superior varieties, given the differences in farmers' preferences for varieties in each region are not the same. Farmers have different characteristics and experience a complex process of maximizing their satisfaction, as well as their behavior. This condition will certainly shape the attitude of farmers in using superior variety seeds so that farmers evaluate which seeds can satisfy and meet their needs. For this reason, this activity aims to analyze the attitude of farmers to the attributes of VUB Inpari Rice seeds. Activities were carried out in Sidrap and Maros districts from March to December 2018. The type of data collected was primary data with a survey method using a questionnaire. Data processing uses descriptive analysis to facilitate understanding of the characteristics of farmers. Analysis of the Fishbein Multi-attribute attitude of three types of rice varieties, the attitude of the respondent farmers towards VUB inpari 4 rice seeds tended to be better with a total score of 165.9. This indicates that VUB inpari 4 rice provides better quality assurance, high purchasing power of farmers and provides higher profits for farmers in Sidrap and Maros Districts.

Keywords: Farmers' attitudes, seed, VUB inpari rice

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat penting sebagai penggerak perekonomian nasional dan juga berperan sebagai penyedia makanan pokok terutama beras untuk lebih 95 persen rakyat Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok. FAO (2011) melaporkan bahwa rata-rata konsumsi sereal per kapita di Indonesia adalah sebesar 208.2 kg per tahun, dimana 75% diantaranya berupa beras (155.8 g) dan sisanya padi dan gandum yang masing masing sebesar 15,5% (31.6 kg) dan 9.5% (19.2 kg). Oleh karena itu pemerintah berupaya meningkatkan produksi beras dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sementara sisanya dipenuhi melalui impor, dimana rata-rata impor beras dalam 10 tahun terakhir adalah sekitar 1.6 juta ton per tahun. Berdasarkan Kementerian Pertanian (2013) Perkembangan produksi padi selama periode tahun 2004-2012 menunjukkan trend pertumbuhan yang positif, meningkat lebih dari 15 juta ton GKG dari 54, 088 juta ton GKG pada tahun 2004 menjadi 69,045 juta ton GKG pada tahun 2012 atau tumbuh rata-rata 3,20% setiap tahun. Perkembangan produksi padi tersebut disebabkan meningkatnya produktivitas padi dari 45,36 ku/ha tahun 2004 menjadi 51,36 ku/ha pada tahun 2012. Hasil ini merupakan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan produksi padi salah satunya dengan peningkatan produktivitasnya melalui penggunaan benih padi varietas unggul.

Saat ini telah banyak dirilis VUB padi sawah oleh litbang pertanian yang memiliki keunggulan masing-masing sehingga diharapkan para petani mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing varietas sebagai bahan dalam mempertimbangkan pemilihan varietas yang sesuai dengan lokasi pengembangan. Hal ini penting agar kerugian hasil dimasa panen dapat ditekan. Meski telah dilakukan sosialisasi penggunaan VUB, dari sekian banyak varietas yang dilepas hanya sebagian kecil saja yang berkembang luas. Keadaan demikian terkait dengan arus informasi yang lambat, atau memang petaninya belum yakin akan keunggulan varietas baru. Kita akui, petani tidak mudah mengganti suatu varietas ke varietas yang lain sebelum mereka yakin akan keunggulannya sehingga sangat penting bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dan para produsen benih untuk

mengetahui atribut apa yang membentuk sikap petani terhadap benih padi. sikap adalah kecondongan evaluasi terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan objek sikap (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Menurut Engel *et al.* (1994) sikap merupakan suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan seseorang berespon dengan cara menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan objek atau alternatif yang yang diberikan

Dengan memahami persepsi petani terhadap VUB, maka dapat diketahui sikap petani dan persentase kesediaan mereka untuk terus menggunakan benih tersebut. . Karena itu hasil dari kegiatan ini dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk program yang dibuat oleh Badan Litbang Pertanian maupun pihak produsen benih padi untuk sekarang maupun kedepannya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan di laksanakan dari Bulan Maret sampai Desember 2018. Penentuan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros.

Data yang dikumpulkan terdiri data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan informan kunci dan pengisian kuisioner yang telah disediakan dan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, internet dan Dinas Pertanian setempat.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *systematic sampling*. Pemilihan Kabupaten berdasarkan kriteria daerah yang menggunakan benih VUB Inpari terbanyak di Sulawesi Selatan, dari kabupaten tersebut dipilih 5 kecamatan dengan pertimbangan pernah dijadikan tempat penerapan PTT padi dan pengembangan UPSUS. Selanjutnya, dari setiap kecamatan dipilih 10 desa secara acak, dan setiap desa dipilih satu responden yaitu petani yang pernah menggunakan varietas Inpari. sehingga jumlah keseluruhan petani responden adalah 100 orang petani.

Data dan informasi yang didapat diolah dan dianalisis secara kualitatif (deskriptif) dan

kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani dalam memilih dan menggunakan benih padi varietas unggul. Analisis kuantitatif dilakukan untuk memahami sikap konsumen terhadap benih padi varietas unggul. dengan pendekatan metode *Multiatribut Fishbein* dan *Customer Satisfaction Index* akan digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan petani padi terhadap benih varietas unggul.

Formulasi model *Fishbein* (Mowen dan Minor, 1998) adalah sebagai berikut:

$$A0 = \sum_{i=1}^n bi \cdot ei$$

Keterangan:

Ao = Sikap keseluruhan konsumen terhadap obyek

bi = Kekuatan kepercayaan konsumen terhadap atribut ke-i

ei = Evaluasi kepentingan terhadap atribut ke-i

n = Jumlah atribut yang menonjol yang dimiliki obyek

Pada kegiatan ini digunakan penilaian skala lima angka (-2, -1, 0, +1, +2) karena skala tersebut dianggap telah dapat mewakili pilihan konsumen. Penggunaan tanda positif maupun negatif bertujuan untuk melihat respon positif dan negatif dari konsumen (Sumarwan, 2004). Atribut-atribut yang akan diuji dalam kegiatan ini adalah 1. Varietas unggul padi (produktivitas, tahan hama, umur tanaman, daya tumbuh, efisiensi penggunaan pupuk, jenis varietas, dan ketahanan terhadap penyakit) 2. Harga benih VUB 3. Tempat (kemudahan dan ketersediaan benih) 4. Diseminasi (ketersediaan informasi seperti demplot dan media brosur/leaflet).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45"-50°07" Lintang Selatan dan 109°205"-129°12" Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Maros

161.912 ha yang secara administrasi pemerintahannya menjadi 14 kecamatan dan 103 desa atau kelurahan. Secara geografis daerah ini terdiri dari 10% adalah pantai, 5% adalah kawasan lembah, 27% adalah lereng atau bukit dan 58% adalah dataran. Iklim Kabupaten Maros tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata sekitar 331.9 mm setiap bulan dengan rata-rata hari hujan per bulan berkisar 15 hari selama Tahun 2011 dan suhu udara minimum 23.9°C dan maksimal rata-rata perbulan 31.2°C. Kondisi topografi tersebut di atas sangat mendukung pengembangan komoditas pertanian tanaman pangan dan hortikultura, termasuk posisinya yang berbatasan dengan ibu kota propinsi (Kota Makassar) sehingga memudahkan pemasaran hasil-hasil pertanian.

Kabupaten maros memiliki lahan sawah seluas seluas 52.004 ha, namun hanya 28,7% lahan sawah irigasi dengan luas 14.924 ha dan 71,3% belum beririgasi dengan luas 37.080 ha. Dari 52.004 ha luas lahan sawah hanya 50% yang dibudidayakan untuk tanaman padi yaitu seluas 26.015 ha (BPS Sulawesi Selatan, 2015). Berdasarkan luas panen padi sebesar 46.492 ha dan bila diasumsikan luasan tersebut merupakan hasil dua kali panen dalam setahun maka 23.246 ha lahan yang ditanami padi. Sebagian besar produksi padi di Kabupaten Maros dihasilkan oleh jenis padi sawah. Jenis padi ini menyumbang 99,68% dari seluruh produksi padi atau sebesar 291.723,20 ton. Sedangkan sisanya dihasilkan oleh padi ladang 0,32%. Produksi terbesar diperoleh dari kecamatan Bantimurung dengan produksi 61.083 t dari 9.255 ha luas panen (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata tahun 2013 – 2015 produktivitas padi di Kabupaten Maros 5,6 t/ha dengan luas panen 43.323 ha maka rata-rata produksi padi dalam satu tahun sebesar 242.312 t/tahun.

Sementara itu untuk lokasi kegiatan yang dipilih adalah di kabupaten Sidenreng Rappang atau sidrap. Potensi komoditas padi tergolong dalam wilayah BOSOWASIPILU', yang artinya kabupaten Sidrap termasuk dalam program pengembangan serta tanaman padi bersama-sama kabupaten lainnya yaitu Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu.

Tabel 1. Luas panen dan produktifitas padi di beberapa kecamatan di Kabupaten Maros

Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (t/ha)
Mandai	2,365	14,663	6.2
Moncongloe	1,786	10,895	6.1
Maros Baru	2,125	13,175	6.2
Marusu	1,630	9,943	6.1
Turikale	1,968	12,202	6.2
Lau	4,526	28,514	6.3
Bontoa	3,860	23,546	6.1
Bantimurung	9,255	61,083	6.6
Simbang	4,324	28,106	6.5
Tanralili	3,491	21,295	6.1
Tompobulu	2,736	16,690	6.1
Camba	2,139	13,262	6.2
Cenrana	3,487	21,271	6.1
Mallawa	2,800	17,080	6.1
Jumlah	46,492	291,723	6.2

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2015

Tabel 2. Luas panen, produksi, produktifitas padi tahun di Kabupaten Maros

Uraian	Satuan	2013	2014	2015	Rata-rata
Luas Panen	Ha	41,785	44,571	43,339	43,232
Produksi	Ton	218,135	250,219	258,581	242,312
Produktivitas	t/ha	5.22	5.61	5.97	5.60

Sumber: BPS Kabupaten Maros 2015

Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, 38 kelurahan, dan 65 desa. Peruntukan lahan di Sidrap didominasi oleh 37.212 ha sawah irigasi, 19.162 ha padang rumput, dan 15.326 ha perkebunan kelapa. Peruntukan lahan lainnya termasuk sawah tanah kering (8.987 ha), cokelat (6.765 ha), buah kemiri (6.398 ha), cengkeh (4.064 ha), kacang mede (2.304 ha), lada hitam (210 ha), kopi (172 ha), dan pohon kapuk (141 ha) (BPS Sidrap 2015).

Produksi tanaman padi di Kabupaten Sidrap pada tahun 2015 mencapai 534.473 ton yang di panen dari areal seluas 83.075 ha atau produktivitas sebesar 63,34 kw/ha. Bila dibandingkan dibandingkan dengan keadaan tahun 2014, produksi tahun 2015 mengalami peningkatan

sekitar 9,33 persen. dimana produksi tahun 2014 sebesar 488.882,72 ton dengan areal panen seluas 86.354,42 Ha atau dengan produktivitas sebesar 56,61 Ku/Ha.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ialah suatu gambaran umum mengenai latar belakang petani sebagai responden yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam penggunaan benih padi. Petani yang menjadi responden dalam kegiatan berada di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros dan tersebar dalam lima kecamatan dan sepuluh desa dengan jumlah responden 100 orang. Penyebaran petani responden disetiap kecamatan

dan desa dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Wilayah dan jumlah petani Responden

No.	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Petani
1	Sidrap	Dua Pitue	10
2		Pitu Riase	10
3		Pitu Riawa	10
4		Baranti	10
5		Panca Lautang	10
6	Maros	Bantimurung	10
7		Maros Baru	10
8		Lau	10
9		Mandai	10
10		Tanralili	10
Total			100

Tabel 4. Karakteristik petani responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan.

No.	Kategori Karakteristik	Kab. Sidrap		Kab. Maros	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur				
	• 17- 35 Tahun	8	16	6	12
	• 36-50 Tahun	25	50	30	60
	• > 50 Tahun	17	34	14	28
	Total	50	100	50	100
2.	Tingkat Pendidikan				
	• Tidak sekolah	-	-	-	-
	• SD	10	20	11	22
	• SMP	13	26	20	40
	• SMU	23	46	17	34
	• Perguruan Tinggi	4	8	2	4
	Total	50	100	50	100
3.	Tingkat Pendapatan setiap bulan				
	• < Rp 1.000.000	2	4	3	6
	• Rp. 1.000.000 – 1.500.000,-	11	22	10	20
	• Rp. 1.500.000- 2.000.000	20	40	24	48
	• > 2.000.000	17	34	13	26
	Total	50	100	50	100

Petani responden adalah laki-laki, sebagian

besar petani responden berada pada usia produktif

(36-50) tahun yang merupakan umur optimal dalam berusaha tani. Ditinjau dari tingkat pendidikan, petani di Kabupaten Sidrap pada umumnya 46 % memiliki tingkat pendidikan SMU sementara di Kabupaten Maros 40 % petani memiliki pendidikan SMP. Pendapatan perbulan dari hasil bertani sebesar 1.500.000 –Rp. 2.000.000. Pendapatan ini sebagian besar berasal dari hasil bertani dan juga ada yang ditambah dengan penghasilan sampingan sebagai pedagang, peternak, toko dan buruh tani

dapat dilihat pada Tabel 4.

Luas lahan sawah yang dikelola petani seluas 1-2 hektar sekitar (40%) dan lahan milik sendiri (warisan orang tua) sebesar 84% dan sisanya sebanyak 16 % petani penggarap/sewa dengan sistem bagi hasil maupun tunai. Rata-rata lahan petani adalah lahan sawah dengan irigasi yang teratur, sehingga kebutuhan air dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman padi.

Tabel 5. Karakteristik Petani Responden berdasarkan status lahan, budidaya, panen dan Pola Tanam

No.	Kategori Karakteristik	Kab. Sidrap		Kab. Maros	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Status Lahan :				
	• Pemilik	42	80	44	88
	• Penggarap/sewa	10	20	6	12
	Total	50	100	50	100
2.	Luas Lahan				
	• < 5000 m ²	2	4	2	4
	• 5.000-1ha	11	22	17	34
	• 1 ha – 2 ha	20	40	20	40
	• > 2 ha	17	34	11	22
	Total	50	100	50	100
3.	Budidaya dan Panen				
	Padi dalam 1 tahun				
	• 1 kali	0	0	0	0
	• 2 kali	44	88	40	80
	• 3 kali	6	12	10	20
	Total	50	100	50	100
4.	Rata-Rata Hasil Panen				
	• 4-5 ton	0		0	
	• 5-6 ton	5	0	7	0
	• 6-7 ton	20	10	21	14
	• 7-10 ton	25	40	22	42
			50		44
	Total	50	100	50	100
5.	Pola Tanam				
	• Padi-padi-padi	33	66	30	60
	• Padi-padi-Horti	11	22	8	16
	• Padi-Horti-Padi	6	12	12	24
	Total	50	100	50	100

Petani responden di Kabupaten Sidrap melakukan budidaya padi sebanyak dua kali (88%) dengan produksi rata-rata setiap kali panen sekitar 7-10 ton per hektar. Hal ini tergantung dari varietas, serangan hama penyakit, kerebahan tanaman dan pola pemupukan yang tepat. Banyaknya budidaya yang dilakukan tergantung dengan pola tanam yang dilakukan. Pola tanam para petani responden antara lain padi-padi-padi (66%) dan 34 % petani menanam produk hortikultura seperti kacang hijau dan jagung dapat dilihat pada tabel 5.

Evaluasi Tingkat Kepentingan Terhadap Atribut Benih Padi

Untuk mengetahui sikap responden secara keseluruhan dan mengetahui atribut yang perlu mendapat perhatian, perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kepentingan dan kinerja atribut.

Dari tingkat kepentingan dan kinerja akan diketahui sejauh mana tingkat kinerja atribut dapat memenuhi kebutuhan dari responden. Jumlah atribut yang dijadikan pertimbangan para petani yaitu produk, harga, harga, tempat dan promosi.

Tingkat kepentingan atribut digunakan untuk melihat sejauh mana suatu atribut dianggap penting oleh para petani. Tingkat kepentingan atribut ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menetapkan strategi maupun dalam memperbaiki kinerjanya. Semakin tinggi tingkat kepentingan terhadap suatu atribut berarti semakin penting pula atribut tersebut bagi konsumen. Dalam kegiatan ini, evaluasi kepentingan atribut diukur dengan skala *likert*, mulai dari -2 = sangat tidak penting, -1 = tidak penting, 0 = cukup penting, 1 = penting, dan 2 = sangat penting.

Tabel 6. Sebaran petani responden menurut skor evaluasi tingkat kepentingan terhadap atribut benih padi (N= 100)

No	Atribut	Skor Evaluasi Tingkat Kepentingan					Nilai Total	Mean Score	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Produktivitas	0	0	0	3	97	497	4,97	Sangat penting
2.	Ketahanan terhadap hama penyakit	0	0	0	19	81	481	4,81	Sangat penting
3.	Harga benih	0	0	0	22	78	478	4,78	Sangat penting
4.	Umur Tanaman	0	0	12	58	30	418	4,18	penting
5.	Label benih (bersertifikat)	0	0	4	15	81	477	4,77	Sangat penting
6.	Rasa Nasi	0	0	0	26	74	474	4,74	Sangat penting
7.	Ketersediaan demplot	0	0	35	20	45	410	4,10	penting
8.	Stok benih	0	0	0	83	17	417	4,17	penting
9.	Tahan rebah tanaman	0	0	3	11	86	474	4,74	Sangat penting

Berdasarkan banyaknya jumlah responden (100 responden) maka nilai rata-rata terkecil yang mungkin diperoleh adalah 1 dan nilai rata-rata terbesar yang mungkin diperoleh adalah 5. Sehingga rentang skala untuk setiap kelas adalah $\frac{(5-1)}{5} = 0,8$.

Untuk rentang skala pada tingkat kepentingan adalah sebagai berikut:

1. 1,00 - 1,79 = sangat tidak penting
2. 1,80 - 2,59 = tidak penting
3. 2,60 - 3,39 = Biasa
4. 3,40 - 4,19 = penting
5. 4,20 - 5,00 = sangat penting

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor evaluasi yang dilakukan terhadap 100 petani responden terhadap atribut benih padi, nilai

evaluasi dari seluruh atribut berada pada rentang skala penting hingga sangat penting, namun tingkat kepentingan dari masing-masing atribut berbeda. Adapun hasil evaluasi terhadap tingkat kepentingan dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil perhitungan mean scores pada Tabel 6. Yang dilakukan pada masing-masing kepentingan atribut benih padi maka di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Produktivitas
Produktivitas menduduki peringkat pertama dengan nilai rata-rata tertinggi 4,97 atau dianggap sangat penting. Produktivitas menjadi sangat penting bagi petani padi karena produktivitas padi yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kesejahteraan dan kehidupan para petani serta berhubungan erat dengan penghasilan yang nantinya akan diperoleh.
2. Ketahanan terhadap hama penyakit
Atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit dianggap sebagai atribut yang sangat penting oleh para petani dengan nilai rata-rata sebesar 4,81. Karena menurut petani apabila suatu benih memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit seperti hama wereng, penyakit tungro, Hawar Daun Bakteri serta tidak disenangi oleh hama tikus sawah maka proses tumbuhnya akan lebih baik dan berdampak positif terhadap produksi yang tinggi. Disamping itu, akan mengurangi biaya untuk usahatani seperti biaya pembelian obat pestisida dan biaya pengendalian hama penyakit. Sehingga akhirnya penerimaan yang diperoleh para petani akan lebih optimal.
3. Harga benih
Atribut harga benih memiliki nilai rata-rata sebesar 4,78. Persepsi petani responden terhadap atribut harga benih adalah sangat penting, karena petani cenderung mengharapkan harga benih yang rendah sehingga biaya untuk usahatani dapat ditekan lebih rendah.
4. Umur Tanaman
Petani responden menyatakan bahwa atribut umur tanaman sangat penting bagi petani menjadi hal yang penting karena akan mempengaruhi intensitas dan pola tanam mereka. Jika umur tanaman padi lebih pendek

akan memungkinkan petani untuk menanam sebanyak padi tiga kali atau memvariasikan pola tanam untuk memulihkan kondisi tanah mengingat tanaman padi banyak mengambil unsur hara dalam tanah

5. Label benih (bersertifikat)
Persepsi responden terhadap benih bersertifikat menyatakan sangat penting. Hal ini karena akan terjaminnya suatu benih yang memiliki kualitas baik. Penggunaan benih dalam keadaan baik akan menghasilkan produksi yang tinggi.
6. Rasa Nasi
Atribut rasa nasi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,74. Persepsi menurut para petani responden terhadap atribut rasa nasi ialah penting. Atribut rasa dipandang penting untuk diperhatikan karena konsumen menyukai beras dengan rasa yang enak.
7. Ketersediaan demplot
Sebesar 45 persen petani responden menyatakan bahwa atribut demplot di lapangan sangat penting dan tidak ada yang menilai tidak penting. Untuk mempercepat penerapan hasil penelitian, utamanya varietas unggul, perlu dilakukan kegiatan visitor plot/gelar varietas untuk diperkenalkan kepada petani agar petani dapat mengetahui dan menilai keragaan dari varietas unggul baru tersebut (Zubachtirodin,2011).
8. Stok benih
Atribut ketersediaan benih dinilai sangat penting oleh petani responden dengan nilai rata-rata 4,17. Para petani menginginkan suatu varietas yang cara memperolehnya mudah atau terdapat di setiap kios-kios pertanian dan koperasi, sehingga pada saat menanam selalu siap sedia. Apabila ketersediaan benih sulit diperoleh di pasaran, maka para petani akan cenderung memakai benih sendiri yang diperoleh dari hasil panen. Hal ini akan berakibat buruk bagi produktivitas, karena kualitasnya tidak akan terjamin serta tingkat keunggulan benih rendah.
9. Tahan rebah tanaman
Sebesar 4,74 petani menyatakan bahwa atribut tahan rebah tanaman sangat penting. Karena jika tanaman padi tidak tahan rebah pada saat berbuah, batang tanaman tidak akan kuat

untuk menyangga butir-butir padi yang akhirnya tanaman padi akan lebih mudah roboh. Apabila ditambah kondisi alam yang tidak bersahabat, seperti hujan lebat dan angin. Hal tersebut akan lebih memperparah kondisi tanaman padi dan mengakibatkan biaya usahatani akan menjadi lebih tinggi.

Analisis Tingkat Kinerja Terhadap Atribut Benih Padi VUB INPARI

Berdasarkan pernyataan dari para petani responden terhadap kinerja yang dihasilkan oleh benih padi Inpari 4 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Tingkat kinerja atribut benih padi VUB inpari 4

No	Atribut	Mean Scores	Interpretasi
1.	Produktivitas	4,21	Sangat Tinggi
2.	Ketahanan terhadap hama penyakit	4,15	Tahan
3.	Harga benih	3,37	Biasa
4.	Umur Tanaman	4,05	cepat
5.	Label benih (bersertifikat)	3,71	Bersertifikat
6.	Rasa Nasi	4,20	Sangat Enak
7.	Ketersediaan demplot	4,16	Tersedia
8.	Stok benih	4,28	Sangat Mudah
9.	Tahan rebah tanaman	4,11	Tahan

Berdasarkan Tabel 7 Pada atribut produktivitas, tahan rebah tanaman, masing-masing memiliki tingkat kinerja dengan nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar (4,21) dan (4,11). Nilai tersebut memiliki arti interpretasi sangat baik, tahan terhadap kerebahan tanaman, dan produksinya tinggi. Dari hasil wawancara dengan 100 responden inpari 4 sangat di senangi di

kabupaten Maros dan di Kabupaten Sidrap karena mempunyai banyak anakan. petani rata-rata memperoleh hasil 7- 8 ton/ha selain itu varietas ini tahan terhadap kekeringan. Ketersediaan benih di pasaran menurut responden sangat mudah diperoleh melalui bantuan pemerintah. Harga yang ditawarkan petani 10.000/kg jika non subsidi berkisar Rp. 12-000 -15.000/kg.

Tabel 8. Tingkat kinerja atribut benih padi VUB inpari 13

No	Atribut	Mean Scores	Interpretasi
1.	Produktivitas	2,67	rendah
2.	Ketahanan terhadap hama penyakit	2,54	tahan
3.	Harga benih	3,33	Biasa
4.	Umur Tanaman	4,15	cepat
5.	Label benih (bersertifikat)	4,19	Bersertifikat
6.	Rasa Nasi	4,10	Enak
7.	Ketersediaan demplot	3,92	Tersedia
8.	Stok benih	3,19	Mudah
9.	Tahan rebah tanaman	2,45	Tidak tahan

Berdasarkan hasil wawancara dari para petani responden, dapat dilihat Pada Tabel 8 bahwa atribut produktivitas (hasil panen) memiliki nilai 2,67 yang berarti bahwa inpari 13 menghasilkan produksi yang rendah. Menurut petani hasil panen dengan menggunakan inpari 13 mencapai produksi rata-rata sebesar 6 – 7,0 ton per hektar. Selain itu

petani di juga mengeluhkan bahwa inpari 13 rentan terhadap penyakit dan mudah rebah.

Kemudahan dalam mengakses benih, ketersediaan demplot di lapangan rasa nasi yang enak, umur tanaman yang cepat memberikan keyakinan kepada petani untuk tetap menggunakan benih inpari 13.

Tabel 9. Tingkat kinerja atribut benih padi VUB inpari 30

No	Atribut	Mean Scores	Interpretasi
1.	Produktivitas	4,90	Tinggi
2.	Ketahanan terhadap hama penyakit	4,31	Sangat Tahan
3.	Harga benih	2,90	Murah
4.	Umur Tanaman	4,20	Cepat
5.	Label benih (bersertifikat)	4,05	Bersertifikat
6.	Rasa Nasi	3,79	Enak
7.	Ketersediaan demplot	3,88	Tersedia
8.	Stok benih	2,60	Cukup Mudah
9.	Tahan rebah tanaman	4,62	Sangat Tahan

Berdasarkan wawancara responden, benih padi Inpari 30 merupakan tanaman padi yang tahan rebah sehingga kokoh dan kuat untuk menyangga butir-butir padi pada kondisi alam yang tidak baik. Hal ini yang memberikan nilai rata-rata sebesar 4,62 pada atribut tersebut. Kemudian produktivitas benih ini juga memiliki nilai rata-rata sebesar 4,90 yang artinya ialah produktivitas tinggi, karena benih ini memiliki hasil panen lebih dari 7 ton/ha bahkan terdapat petani yang mencapai 9 ton/ha.

Tingkat kinerja pada atribut benih bersertifikat ialah sebesar 4,05 yang termasuk dalam kategori bersertifikat sehingga benih tersebut merupakan benih padi yang sudah memperoleh sertifikasi resmi dari pemerintah. Benih padi ini termasuk dalam kategori benih yang tahan terhadap hama serta penyakit dan memiliki kualitas yang lebih baik maka memiliki nilai tingkat kinerja sebesar 4,31. Atribut selanjutnya ialah rasa nasi yang memberikan nilai rata-rata sebesar 3,79. Nilai tersebut masuk kedalam

kategori enak, karena para petani responden percaya bahwa rasa nasi pada varietas inpari 30 enak, hampir sama dengan rasa nasi dari varietas IR64. Karena rasa nasi yang enak dan sesuai dengan selera pasar dan maka otomatis para petani menyukainya.

Analisis Sikap Petani Terhadap Benih Padi Vub Inpari 4, Inpari 13 Dan Inpari 30

Analisis sikap petani terhadap ketiga varietas benih padi VUB Inpari yaitu inpari 4, inpari 13 dan inpari 30 menggunakan analisis Multiatribut *Fishbein*. Model tersebut menurut Sumarwan (2002) bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Sikap seorang petani terhadap benih padi akan ditentukan oleh sikapnya pada berbagai atribut yang terdapat pada benih padi tersebut. Dari tingkat kepentingan dan kinerja akan diketahui sejauh mana tingkat kinerja dapat memenuhi

kebutuhan para petani. Atribut-atribut yang menjadi pertimbangan petani dan yang dimiliki oleh setiap varietas ialah produktivitas, tahan rebah tanaman, benih bersertifikat, rasa nasi, ketahanan

terhadap hama penyakit, ketersediaan benih, harga benih, rasa nasi dan ketersediaan demplot. Hasil perhitungan analisis Multiatribut *Fishbein* dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil perhitungan model sikap Multiatribut Fishbein

No	Atribut	ei (kepentingan)	Inpari 30		Inpari 13		Inpari 4	
			bi (kinerja)	bi.ei	bi (kinerja)	bi.ei	bi (kinerja)	bi.ei
1.	Produktivitas	4,97	4,90	24,35	2,67	13,27	4,21	20,92
2.	Ketahanan terhadap hama penyakit	4,81	4,31	20,73	2,54	12,22	4,15	19,96
3.	Harga benih	4,78	2,90	13,86	3,33	15,91	3,37	16,10
4.	Umur Tanaman	4,18	4,20	17,56	4,15	17,35	4,05	16,92
5.	Label benih (bersertifikat)	4,77	4,05	19,32	4,19	19,98	3,71	17,69
6.	Rasa Nasi	4,74	3,79	17,96	4,10	19,43	4,20	19,90
7.	Ketersediaan demplot	4,10	3,88	15,91	3,92	16,07	4,16	17,05
8.	Stok benih	4,17	2,60	10,48	3,19	13,30	4,28	17,84
9.	Tahan rebah tanaman	4,74	4,62	21,90	2,45	11,61	4,11	19,48
Total Skor ($\sum ei \times bi$)				162,43		139,16		165,91

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari model sikap Multiatribut Fishbein pada Tabel 10. diketahui skor sikap total benih padi Inpari 4 sebesar 165,91 yang menunjukkan bahwa benih padi ini lebih tinggi dibandingkan benih padi varietas inpari 30 dan inpari 13 yang memiliki nilai total masing-masing sebesar 162,43 dan 139,16. Semakin besar skor sikap total yang dihasilkan maka benih padi tersebut semakin dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dari para petani. Sehingga berdasarkan hasil total dari penilaian sikap terhadap ketiga benih padi tersebut menunjukkan bahwa benih padi VUB Inpari 4 lebih disukai oleh para petani di dua Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros dan telah dianggap lebih mampu memenuhi harapan dan kebutuhan petani dibanding dengan benih padi hibrida varietas Inpari 13.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Berdasarkan analisis sikap *Multiatribut Fishbein* dari tiga jenis varietas padi, sikap petani responden terhadap benih padi VUB inpari 4 cenderung lebih baik dengan nilai total scor sebesar 165,9. Hal ini mengindikasikan bahwa padi VUB inpari 4 memberikan jaminan kualitas yang lebih baik, daya beli petani yang tinggi dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani di Kabupaten Sidrap dan Maros.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kegiatan dan Pengembangan Pertanian. 2013. Pengembangan Varietas Unggul

- Baru (VUB) Untuk Meningkatkan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi. Jakarta (ID): Balitbangtan.
- Ban, Van den A W dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluh pertanian. Kanisius. Yogyakarta. 362 hal
- Engel, James F., dkk. 1994. Perilaku Konsumen. Edisi ke-6. Jakarta Barat: Binarupa Aksara
- Sumarwan, Ujang (2002). Perilaku Konsumen, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Kabupaten Maros dalam Angka. Kabupaten Maros
- Zubachtirodin. 2011. Peningkatan hasil jagung melalui pendekatan PTT dalam konsep IP380 pada lahan sawah dan lahan kering (tingkat hasil > 32 t/ha/tahun). Laporan Akhir Rencana Penelitian Tingkat Peneliti (RPTP) Tahun 2012. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros. 65 hlm.